

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dikenal dengan sistem pendidikan nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan pada intinya bertujuan agar setiap peserta didik belajar untuk hidup. Begitu pentingnya pendidikan sampai menjadikan seseorang yang hidup ditengah masyarakat mengalami pertumbuhan yang berorientasi pada keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya.

Pendidikan menjadikan seseorang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi dan menghatarkan seseorang pada hidup yang bermartabat, yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang luhur, terampil, sosialis, cerdas dan kemandirian. Hal itu selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya pontensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatak rama, budaya, dan adat istiadat.

Masalah yang tengah dihadapi lembaga pendidikan adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, dan empati). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun seperti (budi pekerti dan agama) ternyata pada praktiknya lebih menekankan pada aspek

otak kiri (hafalan). Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan kesinambungan.

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena ini melekat dalam diri setiap manusia dan terikat dari kemampuan diri. Karakter hanya dapat diajarkan kepada generasi muda dengan contoh dan teladan. Oleh karena itu, dalam pendidikan tidak bisa terlepas dari penanaman karakter sebagai pembentukan karakter peserta didik, sehingga dengan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul, melainkan juga memiliki karakter yang mulia.

Selain itu, masalah karakter pembentukan dan penanaman karakter dalam dunia pendidikan nampaknya bukan sesuatu yang baru dan asing untuk kita dengar. Moralitas anak bangsa saat ini berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan, karena sesuatu yang terdahulu dianggap tabu sekarang dianggap biasa-biasa saja. Misalnya cara berpakaian yang kurang sopan, menikmati dunia tempat-tempat spesial, dan menikmati narkoba yang menjadi tren pada dunia modern ini. Berbagai macam psikotropika dan narkotika juga begitu banyak beredar di kalangan anak sekolah. Lebih mengerikan, penjual dan pembeli juga adalah orang-orang yang masih berstatus siswa. Mereka menjadi pengedar sekaligus juga pengguna. Kehidupan yang rusak seperti ini kerap kali disertai dengan berbagai pesta dan berujung pada tindakan anormal di kalangan remaja. Anak-anak remaja ini tidak lagi mempertimbangkan rasa takut untuk hidup rusak, merusak nama baik keluarga dan masyarakatnya. Berbagai tawuran anak sekolah juga membuat resah masyarakat di berbagai tempat di beberapa kota besar di Indonesia.

Dengan demikian upaya penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan dalam membentuk dan membina karakter peserta didik sangat diperlukan. Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang membedakan peserta didik dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli, dan berbuat dengan landasan nilai-nilai etik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang

mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, secara seimbang. Pendidikan karakter mengarahkan pada pembentukan karakter, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan keseharian peserta didik.

Dalam proses belajar mengajar sering ditemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran individu yang dapat dilakukan di rumah (homeschooling) sesuai dengan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pasal 54 ayat 1. Sebab “pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan keluarga.” Homeschooling diterapkan dalam beberapa bentuk yaitu “homeschooling tunggal, homeschooling majemuk, dan homeschooling komunitas. Penerapan homeschooling ini tergantung dari kebutuhan setiap homeschooler dan disesuaikan dengan kemampuan orang tua dan minat anak.” Dari fleksibilitas penerapan homeschooling tersebut maka orang tua mendapatkan banyak kemudahan dalam menyelenggarakan proses pendidikan bagi putra putrinya. Pendidikan homeschooling membantu mengembangkan potensi anak secara optimal baik secara optimal baik dalam pengetahuan atau karakter dengan menekankan pada penguasaan pengembangan sikap mandiri yang kelak dapat berguna bagi segala aspek di hidupnya.

Homeschooling menurut (Sumardiono, 2007, hlm.4) yaitu salah satu model pendidikan, dimana keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan kondisi dan suasana rumah sebagai basis pendidikannya. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, memilih memiliki arti bertanggung jawab, dimana dalam penentuan proses penyelenggaraan pendidikan orang tua yang terlibat langsung. Sebagai contoh dimulai dari penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang akan dikembangkan oleh orang tua, kecerdasan dan keterampilan yang akan ditanamkan untuk anak, kurikulum dan materi yang mendukung pencapaian pembentukan karakter dan bakat yang telah dimiliki anak, serta metode dan praktik belajar

Homeschooling di Indonesia sendiri dilindungi oleh undang-undang yaitu diantaranya, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 129 tahun 2014 tentang homeschooling. Homeschooling dapat diklasifikasikan sebagai pendidikan informal dengan siswa terbatas dan dikelola langsung oleh orang tua akan tetapi, dianggap sebagai pendidikan nonformal jika diizinkan oleh dinas pendidikan setingkat kabupaten atau provinsi, seperti halnya sekolah pada umumnya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, masih terdapat beberapa permasalahan dalam penerapan pendidikan karakter, dikarenakan siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda diantaranya ada siswa yang mengalami isu kesehatan mental akibat *bullying* di sekolah sebelumnya, ada siswa yang mengalami disleksia sehingga pendidikan karakter belum menjadi fokus utama, kebanyakan semua siswa memiliki kepribadian tertutup cenderung kurang bisa bersosialisasi, siswa yang berjarak jauh dan orang tua yang lebih berfokus pada akademik dibanding pendidikan karakter. Hal-hal tersebut menjadi tantangan kepada Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya dalam menerapkan pendidikan karakter.

Dari hasil latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian pada masalah tersebut dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter pada Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut penjelasan latar belakang diatas, dengan ini peneliti melakukan identifikasi beberapa permasalahan dari hasil observasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Keberagaman latar belakang siswa dengan berbagai masalahnya menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan karakter.
- 1.2.2 Orang tua yang lebih berfokus pada akademik dibanding pendidikan karakter.

1.3 Rumusan Masalah

Menurut penjelasan latar belakang diatas serta identifikasi masalah tersebut, dengan ini peneliti menganalisis permasalahan penelitian yang dilaksanakan ini yakni: Bagaimana penerapan pendidikan karakter pada Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berikut beberapa tujuan penelitian menurut penjelasan dari rumusan permasalahan diatas ialah untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter pada Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam Penelitian yang dilaksanakan ini dilakukan penyusunan atas dasar memberi harapan baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan tentang penerapan pendidikan karakter pada homeschooling

1.5.2 Secara Praktis

1.5.2.1 Bagi Penulis

Untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam bidang pendidikan.

1.5.2.2 Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat mengembangkan karakternya menjadi pribadi yang lebih baik.

1.5.2.3 Bagi Lembaga Homeschooling

Diharapkan melalui hasil dari penelitian yang dilaksanakan ini bisa digunakan sebagai masukan untuk Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya khususnya dalam segi pendidikan karakter.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dari setiap istilah yang digunakan sebagai variabel penelitian diperlukan untuk menjelaskan penelitian yang dilakukan untuk

menghindari kesalahan saat menetapkan alat pengumpulan data. Berikut penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1.6.1 Penerapan

Penerapan dapat diartikan sebagai penggunaan atau pelaksanaan suatu hal secara praktis untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satunya penerapan pendidikan karakter yang diselenggarakan Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Adanya penerapan pendidikan karakter ini untuk mencapai tujuan yaitu mencetak siswa-siswa yang memiliki karakter yang baik.

1.6.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter dilakukan oleh pengelola dan tutor kepada siswanya di Homeschooling Pride Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya melalui cara memberikan teladan, menyelipkan pesan moral, memberikan penghargaan dan apresiasi, mengajarkan sopan santun, memberikan inspirasi. Lalu menerapkan nilai-nilai karakter religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri dan tanggung jawab

1.6.3 Homeschooling

Homeschooling merupakan suatu aktivitas belajar yang dapat dilaksanakan di rumah maupun secara kolega dan secara komunitas yang dimana orang tua sangat berperan penting sebagai pengajar dari luar (tutor) yang dirancang sedemikian rupa agar anak merasa senang, nyaman, tidak merasa terbebani dalam belajar sehingga mendapat hasil belajar yang optimal yang kesemuanya itu bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas, minat, bakat, kemampuan berpikir, dan mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan ciri khas individual anak tersebut dengan tidak mengabaikan kebutuhan anak pada tahap perkembangannya. Hal ini sejalan dengan salahsatu lembaga homeschooling yang berdiri di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya yaitu Homeschooling Pride.